

LAYANAN PADA ANAK USIA DINI
(Studi Kasus di TPA Beringharjo Yogyakarta)

Oleh : Nur Hidayah, M. Si¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: profil TPA Beringharjo, bentuk layanan anak usia dini di TPA Beringharjo, pola layanan anak usia dini, proses pelaksanaan program layanan anak usia dini, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program layanan anak usia dini,, pandangan pengelola lembaga tentang urgensi pendidikan yang tepat bagi anak usia dini, kualitas ketenagaan serta profesionalitas di dalam pengelolaan program layanan anak usia dini, proporsi layanan aspek-aspek perkembangan anak usia dini, serta respon masyarakat dalam memanfaatkan layanan yang diselenggarakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (verifikasi) secara kualitatif. Setting penelitian di TPA Beringharjo Yogyakarta.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut:1). Bentuk layanan anak usia dini di TPA Beringharjo adalah layanan asuhan dan pemeriksaan kesehatan secara rutin bekerjasama dengan Puskesmas Kecamatan Gondomanan serta bimbingan.2). Pola layanan di TPA Beringharjo berupa layanan yang diberikan dalam waktu yang relatif tetap dan pelayanan tambahan di luar waktu yang disepakati.3).Proses pelaksanaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo diatur dalam jadwal yang sama antara anak yang satu dengan yang lain. Setiap anak diberi kesempatan menggambar, mewarnai, mengenal angka dan huruf, namun untuk permainan tidak dibebaskan bermain karena pengasuh merasa tidak punya waktu untuk menata kembali.4). Faktor pendukung dalam melaksanakan program layanan masih perlu peningkatan bila dibanding anak yang diasuh sedang untuk faktor penghambat masih perlu evaluasi demi peningkatan pelayanan yang diberikan.5). Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat masih diperlukan banyak upaya demi peningkatan layanannya.6) Pandangan pengelola tentang urgensi pendidikan yang tepat bagi anak usia dini masih sedikit perhatiannya , sehingga sangat diperlukan adanya evaluasi demi peningkatan layanan.7) Proporsi layanan yang diberikan TPA masih kurang proporsional karena hanya menekankan pada aspek motorik saja dimana para pengasuh masih kurang menyadari urgensinya.8)Respon masyarakat terhadap program layanan yang diberikan cukup bagus, terbukti banyaknya anak yang dititipkan dan mereka merasa sangat terbantu.

Kata kunci : layanan, anak usia dini, TPA

¹ Penulis adalah Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY

Abstract

This Research is aimed to know profile of TPA Beringharjo, form early child service at TPA Beringharjo, pattern of early child service, program of execution process early child service, supplementary factor and resistor in execution program early child service, organizer view of TPA about urgency of correct education for early child, quality of energy and also professionalism in management program of early child service, proportion of growth aspect in early child, and also respond of society about service which is carried out.

This research use qualitative approach. The data collected with interview method, documentation and observation. Data analyse use data reduction, data display and making conclusion (verification) qualitatively. Research Setting in TPA Beringharjo Yogyakarta.

Result of this research are following :1). Form of early child service at TPA Beringharjo are health inspection and upbringing service routinely work along by Puskesmas which included in Gondomanan Subdistrict and also guiding 2). Service pattern at TPA Beringharjo given during which relative remain and the additional service at outside time which considered .3).The process of service at TPA Beringharjo arranged many children which is one different with the other. Each child given a break to draw, colouring, recognizing letter and number, but for game is not freed to play at because nursemaid feel to have no time to arrange it. 4). Supplementary factor in executing service program still need improvement when compared to a child mothered by a medium for the resistor factor still need evaluation for the shake of service improvement which given 5). Effort conducted to maintain supporting factor and overcome resisting factor still be needed by a lot of effort for the shake of service improvement. 6) Organizer view about urgency of correct education for early child has a little attention, so that very needed by an existence evaluate for the shake of service improvement. 7) Service proportion given by TPA still less proportion because of only emphasize to motoric aspect where all nursemaid still less attention. 8)Respond of society to service program given enough nicely, proven by the number of child entrusted and they feel very assistive.

Keywords : service, early child, TPA

A. Pendahuluan

Pergeseran sosial budaya telah membawa mengakibatkan beberapa dampak perubahan, salah satunya adalah fungsi keluarga. Perempuan atau ibu tidak hanya memiliki peran sebagai pendamping suami, pengasuh anak dan menangani urusan rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah. Aktivitas perempuan bekerja di luar rumah sering menimbulkan berbagai persoalan, terutama dalam hal pengasuhan anak sehingga mengakibatkan anak mendapatkan perhatian yang minim, terlantar, kurang kasih sayang dan sebagainya. Sementara itu budaya patriarki yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia menempatkan pengasuhan anak sebagai kewajiban ibu.

Meskipun wacana mengenai pembagian peran yang adil gender antara perempuan dan laki-laki sudah banyak didengungkan namun sampai saat ini ternyata masih banyak yang lebih memberikan status pada perempuan atau si ibu sebagai pengasuh sekaligus pendidik bagi anak-anak di dalam keluarga. Oleh karena itu beban ganda perempuan semakin terasa apabila perempuan juga bekerja di luar rumah. Di samping bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, di rumah pun masih harus menangani segala pernak-pernik urusan rumah tangga yang dibebankan padanya. Sehingga tidaklah mengherankan, apabila waktu yang biasanya dialokasikan untuk mengasuh, mendidik dan merawat anak kemudian beralih menjadi waktu efektif untuk aktifitas kerja di luar rumah.

Dalam mengatasi segala permasalahan beban ganda perempuan baik di sektor domestik maupun publik ini, maka diperlukan suatu lembaga yang memiliki fungsi layanan sosial sebagai pengasuhan anak ketika perempuan sedang bekerja. Lembaga ini merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini. Dalam kesehariannya mengasuh, merawat dan mendidik anak-anak sebagaimana biasanya peran seorang ibu di dalam keluarga. Pengalihan peran ini tentu saja membawa berbagai konsekuensi. Bisa saja terjadi pengasuhan yang tidak maksimal atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat yang berperan sebagai *stakeholder* lembaga pendidikan anak seperti TPA (Taman penitipan anak) kurang memahami betapa pentingnya pelaksanaan layanan perkembangan usia dini. Sebagian besar pengelola TPA menganggap pendidikan yang dilaksanakan hanya “momong” dan tidak melihat urgensi dari usia dini yang sering dikenal dengan *the golden year* oleh para pakar di bidang *early childhood education*. Seyogyanya fungsi dari TPA lebih diperluas yaitu dengan memberikan nilai-nilai edukatif bagi anak sebagai bekal pengetahuan dan pengembangan maupun pembentukan perilaku. Dampak yang lebih jauh mengenai kurangnya pemahaman fungsi TPA yang sesungguhnya, maka dapat mengakibatkan layanan yang kurang tepat sehingga terkesan memandirikan anak tetapi kurang memberikan sentuhan edukasi yang lebih mendalam.

Di sisi lain, minimnya jumlah TPA disebabkan kurangnya minat masyarakat untuk mendirikan TPA. Pendanaan sering dianggap sebagai sumber permasalahan tersendatnya pengembangan TPA. Padahal sejatinya apabila manajemen TPA dilakukan secara professional tentunya akan menghasilkan kontribusi finansial yang menguntungkan sebagai hasil samping dari edukasi tumbuh kembang anak di usia dini.

Selama ini stigma yang lebih berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa TPA seolah-olah hanya bagi orang-orang yang berasal dari kalangan mampu atau menengah ke atas saja. Hanya sedikit TPA yang diperuntukkan bagi orang-orang yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Seperti TPA Beringharjo yang berlokasi di sekitar pasar Beringharjo Yogyakarta, tepatnya menempati bekas kantor dinas pasar lama. TPA Beringharjo ini dikelola oleh PKK Yogyakarta, dengan fasilitas ruang periksa, ruang serba guna, ruang bermain, ruang makan dan lain-lain. Penyelenggaraan TPA ini merupakan salah satu bentuk perhatian dari PKK Yogyakarta guna memenuhi kebutuhan layanan masyarakat yang membutuhkan taman penitipan anak. Akses terhadap TPA Beringharjo ini umumnya dari kalangan menengah ke bawah dimana sebagian besar adalah para pedagang perempuan yang berjualan di sekitar pasar. Sehingga Aktivitas perekonomian para pedagang perempuan ini bisa tetap dikerjakan maksimal demi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ketika pengasuhan anak dialihkan ke TPA Beringharjo. Apabila terdapat beberapa kebutuhan yang mendesak dapat dengan mudah terjangkau karena lokasi TPA yang berdekatan dengan tempat dimana si ibu menjalankan dagangannya.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan anak usia dini merupakan salah satu hal yang penting dan perlu diupayakan penyelenggaraannya. Oleh karena itu perlu dilaksanakan penelitian untuk mengungkap lebih mendalam tentang keterlaksanaan program kegiatan layanan anak usia dini di TPA Beringharjo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Banyaknya perempuan bekerja yang menitipkan anak mereka di TPA, sementara di sisi lain TPA belum menjalankan fungsi edukasinya dengan baik. Termasuk di dalamnya pembekalan nilai-nilai dalam rangka membentuk pribadi anak.
2. Masih adanya kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan dan pengembangan program TPA
3. Kurangnya pemahaman profesionalisme di dalam pengelolaan TPA selaku lembaga yang menangani pendidikan anak usia dini
4. Beragamnya layanan bagi anak usia dini yang berdampak bagi seluruh aspek perkembangan anak.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka akan dikaji lebih jauh tentang layanan yang sudah memadai dan yang belum memadai di TPA Beringharjo. Oleh karena itu dirasa perlu juga menelaah beberapa hal lewat penelitian ini yaitu :

1. Pandangan dari lembaga yang diteliti tentang pendidikan anak usia dini dan urgensinya dibandingkan dengan jenjang yang lebih atas yakni Sekolah Dasar serta konsekuensinya terhadap penyelenggaraan layanan.
2. Pandangan tentang urgensinya profesionalisme dalam layanan pada anak usia dini.
3. Deskripsi pengelolaan layanan yang terkait erat dengan tumbuh kembang anak usia dini.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bentuk program kegiatan layanan anak usia dini di TPA Beringharjo
2. Proses pelaksanaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo

4. Upaya yang dilakukan untuk bisa *sustainable* di dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo
5. Pandangan pengelola lembaga layanan anak usia dini tentang pendidikan yang tepat dan memadai bagi anak usia dini
6. Kualitas ketenagaan serta profesionalitas di dalam pengelolaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo
7. Jenis-jenis layanan terkait dengan kebutuhan seluruh aspek perkembangan anak usia dini
8. Proporsi layanan aspek-aspek perkembangan anak usia dini
9. Respon masyarakat dalam memanfaatkan layanan yang diselenggarakan TPA Beringharjo.

F. Kajian Pustaka

1. Gambaran umum pelayanan anak di TPA

a. Fungsi Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak memiliki fungsi, antara lain :

- 1.) Pengganti fungsi orang tua sementara waktu karena kehadiran TPA adalah untuk menjawab ketidakmampuan keluarga di dalam pengasuhan anak sebagai akibat dari kesibukan di dalam bekerja. Sosialisasi diberikan pada anak disertai dengan pendidikan pra sekolah, asuhan, perawatan dan pemeliharaan sosial.
- 2.) Sebagai sumber informasi, komunikasi dan konsultasi di bidang kesejahteraan pra sekolah.
- 3.) Rujukan, dimana TPA dapat digunakan sebagai penerima rujukan dari lembaga lain (pihak lain) dalam perolehan layanan bagi anak usia pra sekolah dan sekaligus melaksanakan rujukan ke lembaga lainnya.
- 4.) Pendidikan dan penelitian serta sarana untuk magang bagi mereka yang belajar tentang anak balita.

b. Pendekatan yang digunakan

- 1.) Komprehensif-Integratif, artinya bahwa setiap layanan yang diberikan kepada anak dan keluarganya adalah utuh, menyeluruh dan terintegrasi antar jenis pelayanan
- 2.) Interdisipliner, artinya bahwa setiap layanan yang diberikan melibatkan berbagai bidang keilmuan dan profesi. Keterlibatan mereka atas dasar kompetensi profesi
- 3.) Kontraktual, artinya bahwa layanan yang diberikan berdasarkan kesepakatan antar pengelola TPA dengan orang tua penitip.
- 4.) Dualistik, artinya setiap layanan yang diberikan haruslah memperhatikan keterikatan dan keterkaitan antara anak dan lingkungannya

c. Pola Layanan

- 1.) Pelayanan tengah waktu, yaitu pelayanan yang diberikan sebatas waktu tertentu, tentative dengan perhitungan waktu tak terbatas.
- 2.) Pelayanan penuh waktu, yaitu pelayanan yang diberikan dalam waktu relatif tetap
- 3.) Pelayanan purna waktu, artinya pelayanan tambahan dalam waktu tertentu yang diberikan di luar ketentuan yang telah disepakati.

d. Bentuk Pelayanan

- 1.) Pelayanan sosialisasi, yaitu pelayanan sosial yang diberikan TPA melalui berbagai program pembelajaran sosial, adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola kepada anak sebagaimana yang dilakukan orang tuanya.
- 2.) Pelayanan asuhan yang diberikan dalam bentuk perawatan dan bimbingan
- 3.) Pelayanan kesehatan berupa promosi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, konsultasi kesehatan, pemeliharaan kesehatan, perbaikan gizi, imunisasi pemeriksaan gigi dan kesehatan secara berkala.
- 4.) Pelayanan konsultasi dan konseling

- 5.) Pelayanan rujukan, yaitu menerima dan mengirim anak ke/dari lembaga pelayanan sosial yang lain sesuai kebutuhan anak dan keluarganya.
- 6.) Pelayanan informasi, yaitu promosi dan penyampaian informasi kepada masyarakat tentang pelayanan anak.

e. Proses Pelayanan

Dalam melaksanakan fungsi TPA, proses pelayanan yang dilakukan sebagai berikut :

a. Pendekatan Awal

Pendekatan awal dilakukan dengan mengisi formulir pendaftaran, mengisi daftar pribadi dan wawancara petugas TPA kepada orang tua.

b. Penerimaan

Kegiatan yang dilakukan dalam proses penerimaan antara lain seleksi, registrasi, pelayanan pada anak dan orang tua

c. Terminasi

Memberikan laporan perkembangan selama anak berada di TPA pada saat anak mengakhiri atau keluar dari TPA.

6. Tipe Penitipan Anak

Penitipan anak dibagi menjadi 3 (tiga) tipe yaitu :

- a. Penitipan Anak dengan Pengasuhan Penuh (*Full Day School*) adalah penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan secara penuh.
- b. Penitipan Anak Setengah Pengasuhan (*Semy Day Care*) adalah penitipan anak yang dilaksanakan dengan kegiatan hanya setengah hari.
- c. Penitipan Anak dengan Pengasuhan sewaktu-waktu (*Insidental Day Care*), adalah penitipan anak yang dilaksanakan sesuai kebutuhan orang tua.

7. Hasil yang diharapkan

- a. Dari rintisan program

- 1.) Adanya rintisan program penyelenggaraan program Taman Penitipan Anak yang sesuai dengan situasi dan karakteristik setempat
 - 2.) Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam mengikutsertakan anaknya pada program penitipan anak
- b. Dari kegiatan penyelenggaraan penitipan anak
- 1.) Bagi Anak
Diharapkan anak mendapatkan status kesehatan, gizi dan tumbuh kembang yang meningkat sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki Pendidikan Dasar
 - 2.) Bagi Orang Tua
Diharapkan orang tua mempunyai kesadaran akan pentingnya status kesehatan, gizi dan tumbuh kembang yang meningkat bagi anak sehingga dapat mengasuh dan merawat anak dengan lebih baik.
 - 3.) Bagi Pengelola
Diharapkan pengelola mampu merencanakan, mengembangkan, melakukan kontrol dan evaluasi hasil kegiatan TPA

8. Sarana Prasarana

- a. Sarana belajar bagi anak didik berupa peralatan pendukung belajar bermain peran, bermain motorik kasar, budaya lokal dan permainan di luar ruangan.
- b. Sarana belajar untuk pendidik
- c. Sarana administrasi dan keuangan

9. Acuan Menu Pembelajaran

- a. Acuan Menu Pembelajaran yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas tahun 2002
- b. Menu Pembelajaran Muatan Lokal yang dibuat oleh guru sendiri
- c. Dalam memberikan materi pembelajaran dituangkan dalam satuan pelajaran.

10. Ragi Belajar

TPA dapat menyelenggarakan lomba balita sehat, mewarnai, melukis, puzzle dan lain-lain.

2. Program Tempat Penitipan Anak dan Petugas Pamong

Dari sejumlah kajian yang dilaksanakan di DIY, para pamong umumnya diangkat dengan tugas mengasuh anak dan “momong”. Jarang sekali TPA yang mengusahakan para pamong agar mampu untuk mendidik. Sebagian pamong masih didominasi oleh orang yang masih buta huruf, pendidikan yang minim. Hanya beberapa TPA saja yang mensyaratkan lulusan dari SPG jurusan TK atau sekarang ini marak dengan bermunculannya PGTK. Petugas Pamong diharapkan memiliki kompetensi sehingga dapat merintis TPA yang memiliki program-program edukatif dan berkualitas. Di samping itu juga sebaiknya petugas pamong senantiasa memantau perkembangan TPA sekaligus juga menganalisa berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program yang direncanakan.

C. Indikator Keberhasilan Program Taman Penitipan Anak

Keberhasilan atau ketelaksanaan kelembagaan TPA dapat dilihat dari pengelolaan administrasi yang tertib, sarana prasarana yang memadai, tenaga kependidikan yang memenuhi kriteria, adanya program untuk meningkatkan kualitas layanan anak serta adanya dukungan yang nyata dari masyarakat. Kehadiran anak didik yang lebih dari 75 % bisa dijadikan indikator keterlaksanaan program TPA, selain adanya peningkatan status gizi dan kesehatan, serta peningkatan kemampuan anak di dalam pengetahuan dan keterampilan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan . Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil studi kasus.

2. Langkah-langkah Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengadakan survey pendahuluan. Selama proses ini peneliti mengadakan penjajakan lapangan terhadap setting penelitian, studi literature serta menyusun rancangan penelitian

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti memasuki dan memahami setting penelitian dalam rangka pengumpulan data

c. Tahap Analisis data

Peneliti melakukan serangkaian proses analisa data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang dikomparasikan dengan teori kepustakaan.

d. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

tahap ini merupakan tahap terakhir dan dilaksanakan setelah penelitian diuji.

3. Penentuan Subyek dan Informan Penelitian

Subyek penelitian adalah pengelola TPA Beringharjo Yogyakarta

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan. Namun dalam prakteknya daftar pertanyaan ini tidak mengikat jalannya wawancara.

2. Observasi

Observasi dilakukan di TPA Beringharjo untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan layanan pada anak usia dini.

3. Dokumentasi

Data-data pendukung lain diperoleh melalui dokumen-dokumen penting seperti dokumen lembaga yang diteliti termasuk di dalamnya data administrasi lembaga. Di samping itu foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung juga bisa digunakan dalam proses dokumentasi.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama adalah peneliti sendiri karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sehingga kedudukan peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan pelapor hasil penelitian. Di samping itu dapat juga digunakan instrumen lain seperti alat tulis, pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi.

6. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu :

a. Reduksi Data

Proses ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data-data dari catatan tertulis di lapangan

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis, mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif yakni proses penyimpulan dari hal-hal yang

sifatnya khusus ke hal-hal yang sifatnya umum agar diperoleh kesimpulan yang obyektif.

7. Uji Keabsahan Data

Peneliti dalam memeriksa keabsahan data menggunakan teknik :

- a. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Triangulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu dengan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 2000). Sedangkan teknik yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dengan sumber dan metode.
- b. Membercheck yaitu mengulang garis besar apa yang diungkapkan oleh informan pada akhir wawancara guna mengoreksi bila ada kesalahan serta menambahkan apabila terdapat beberapa kekurangan.

H. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. DESKRIPSI UMUM TPA BERINGHARJO

a. Latar belakang TPA Beringharjo

Dengan semakin meningkatnya peran serta wanita Indonesia sebagai mitra sejajar bagi kaum pria dalam turut membangun bangsa dan negara, semakin terasa pula terjadinya pola hidup berkeluarga.

Situasi pasar Beringharjo setelah mengalami renovasi, semakin hari semakin ramai baik dari segi pengunjung maupun pedagang yang membawa dampak positif dan negative dalam beberapa aspek kehidupan. Tidak sedikit dari mereka yang terlihat membawa serta anak balitanya dikarenakan tidak ada yang mengasuh di rumah. Akibatnya, para pedagang maupun masyarakat umum yang mempunyai balita dikarenakan tidak ada yang mengasuh di rumah. Akibatnya, para pedagang maupun masyarakat umum yang mempunyai balita tidak bisa bekerja dengan baik dan tenang, anaknyapun tidak berkembang secara optimal serta terabaikan pendidikannya. Melihat kondisi demikian, maka Tim Penggerak PKK Kota Yogyakarta mendirikan TPA Beringharjo yang diresmikan pada tanggal 17 Januari 1994 oleh Ibu GKR Hemas.

Sejak awal berdirinya TPA Beringharjo, sasarannya tidak hanya bagi para pedagang pasar namun juga bagi masyarakat umum (pengunjung, karyawan took/kantor di sekitar pasar). Di dalam TPA, anak-anak diberi pembelajaran sesuai dengan kurikulum Depdiknas. Dengan dibentuknya Direktorat PADU (Pendidikan Anak Dini Usia) maka dalam pembelajarannya disesuaikan dengan Pedoman Pembelajaran tersebut. Untuk ke depan, TPA Beringharjo diharapkan dapat menjadi percontohan pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

b. Motto

Anak aman orang tua tenang

c. Visi

Terwujudnya generasi yang sehat, cerdas, ceria, terampil, taqwa, berbudi luhur dan berkualitas

d. Misi

Menjaga, mendidik dan meningkatkan kualitas untuk tumbuh kembang anak secara optimal sejak usia dini

e. Tujuan

- 1.) Anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangan anak
- 2.) Memiliki dasar pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan
- 3.) Meningkatkan kemandirian anak
- 4.) Meringankan beban orang tua agar dapat bekerja dengan tenang

f. Model Pembelajaran

TPA Beringharjo menggunakan Pedoman Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (bermain sambil belajar) dan juga BCCT (*Beyond Centers and Circle Times*) bertujuan mengembangkan bakat dan minat anak secara optimal

g. Jadwal kegiatan anak saat di TPA

- Pukul 07.00 : Anak diterima dari orang tua dan ganti pakaian TPA
Pukul 08.45-9.45 : Bermain (berjalan-jalan)
Pukul 9.45 – 10.00 : Makan snack + minum
Pukul 10.00 – 10.45 : Pembelajaran
Pukul 10.45 – 11.15 : Bermain ringan dan istirahat
Pukul 11.15 – 12.00 : Pembelajaran / Menyanyi
Pukul 12.00 – 12.30 : Makan siang
Pukul 12.30 – 14.30 : Tidur (Istirahat)
Pukul 14.30 – 15.00 : Mandi ganti pakaian
Pukul 15.00 : Menunggu jemputan sambil mendengarkan cerita-cerita

h. Rentang usia anak

- 1.) Rentang lahir -12 bulan : Tidak ada
- 2.) Rentang lahir 13 bulan – 24 bulan : 5 anak
- 3.) Rentang 25 bulan – 36 bulan : 19 orang anak

- 4.) Rentang 37 bulan - 4 tahun : 5 orang anak (sekolah di Taman Kanak-Kanak)
- 5.) Rentang 4 tahun – 5 tahun : 5 orang anak
- 6.) Rentang 5 tahun lebih : 1 anak kelas 1 SD, tetapi datangnya tidak tentu.

2. Hasil Penelitian

a. Layanan di TPA Beringharjo

Bentuk program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo antara lain layanan asuhan yang diberikan dalam bentuk perawatan dan bimbingan. Serta layanan kesehatan dengan pemeriksaan kesehatan secara rutin bekerja sama dengan Puskesmas kecamatan Gondomanan.

Adapun proses pelaksanaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo, antara lain : Ketika pagi-pagi menerima anak, dilihat apa kondisinya sehat atau tidak. Yang sakit (seperti : batuk, pilek dan panas) tidak boleh masuk karena dapat menular pada teman yang lain. Bagi anak yang sehat langsung masuk ruangan, meletakkan tas bersama orang tuanya baru anak ditinggal. Sebelum anak ditinggal, ada beberapa orang tua yang berbicara sebentar mengenai keadaan anaknya.

Dalam menyapa, pengasuh tidak mempunyai standar yang disepakati dalam menyapa anak mau pulang dari TPA. Kecenderungan pengasuh hanya diam saat dipamiti anak didiknya. Hal ini berlaku bagi semua anak ketika datang dan pulang Pengasuh dan Pendidik mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan anak. Setelah itu anak pun mencium tangan mereka. Suatu hari, salah satu pengasuh memberitahukan kepada wali murid bahwasanya anaknya sakit mata dan mengeluarkan banyak kotoran, kemudian pengasuh menyarankan agar diperiksakan ke dokter atau Puskesmas.

Dalam menyambut orang tua, pengasuh dengan ramah menyapa mereka saat datang mau menjemput anaknya. Pengasuh berkata “Sudah selesai pekerjaannya?” Orang tua murid menjawab “Sudah Bu!”. Hanya sebatas itu. Dalam hal ini tidak ada sambutan secara khusus dari pengasuh tergantung pada

keaktifan orang tua. Bila orang tua bersikap aktif dan ramah, maka respon dari pengasuh pun aktif dan ramah, jika tidak maka respon pengasuh pun pasif.

Tidak ada makanan yang secara khusus dibawa dari rumah. Orang tua dibebaskan membawa makanan dan snack serta minuman yang disesuaikan dengan kesenangan anak.

Pegawai yang pasti 8 orang, yang terbagi untuk memasak 2 orang, bersih-bersih 1 orang, administrasi 1 orang, mengawasi anak-anak bermain 3 orang, ketua 1 orang. Rasio anak dibanding pengasuh idealnya 1 : 5. Namun di TPA Beringharjo ini, bisa mencapai rasio 1 : 10. Hal ini dikarenakan total anak bisa mencapai 43-50 anak. Tetapi kenyataan yang ada menunjukkan semua pegawai mengawasi anak. Perbandingan rasio pengasuh dan anak belum sesuai. Sampai saat ini ada upaya untuk dimaksimalkan, dengan mengusulkan ditambahkan jumlah pengasuh.

Alat permainan outdoor yang tersedia di TPA Beringharjo terdiri dari: ayunan, komedi putar (kecil), jungkat-jungkit, ban terowongan, bebek-bebekan 2 buah, mobil-mobilan besar 1 buah. Sebagian besar dari alat permainan itu sudah rusak cukup lama.

Untuk menu makanan, disediakan dengan menu yang berbeda tiap hari. Tiap anak juga dianjurkan untuk membawa makanan/snack sendiri sebagai makanan selingan. Anak dibebaskan membawa apa saja. Namun di sisi lain pihak TPA melakukan intervensi terhadap makanan yang dibawa oleh anak. Ketika anak membawa makanan yang terlalu banyak mengandung penyedap rasa. Pengasuh menyarankan kepada orang tua murid agar besok tidak membawakan makanan seperti itu lagi. Akan tetapi walaupun sudah disarankan terkadang orang tua masih sering membawakan anak makanan seperti itu. Jadi pengasuh merasa tidak enak kepada wali murid apabila setiap hari harus menyarankan seperti itu.

Menu makanan sebenarnya sudah disusun dalam daftar menu harian yaitu:

Hari	Makanan
Senin	Snack: Roti marie Lauk : Telur Ayam, teri nasi Sayur : kare buncir, wortel, telur puyuh

	Buah : Pisang
Selasa	Snack : bubur kacang hijau Lauk: semur ayam, krupuk tengiri Sayur : caa kangkung, wortel Buah : melon
Rabu	Snack : roti wafer Lauk : tempe goreng, banding presto, krupuk putih Sayur : sop daging, bakso Buah: nanas
Kamis	Snack : carang gesing pisang Lauk : telur dadar krupuk tengiri Sayur: lodes, kacang panjang Buah: papaya
Jum'at	Snack: bubur kacang hijau Lauk : opor ayam Sayur : caa bayam, wortel Buah: nanas
Sabtu	Snack: roti mari Lauk: bergedel daging, tempe, tahu goreng, lempuk udang Sayur: soto ayam Buah : pisang

Namun dalam praktek/penerapannya penyusunan menu tidak sesuai dengan daftar menu yang telah dibuat. Seperti biasanya setelah anak-anak mendapatkan pelajaran yang bermacam-macam, mereka disuruh beristirahat yaitu dengan makan siang pada pukul. 12.00. Beberapa pengasuh dan pendidik menyuruh anak-anak untuk berkumpul di mejanya masing-masing untuk menunggu hidangan yang telah disediakan. Pendidik berkata : “ Sebelum makan, marilah kita semua berdoa menurut agama dan kepercayaan kita masing-masing “. Setelah berdoa maka anak-anak menyantap makanan dengan lahap. Sebagian besar anak yang sudah pandai makan sendiri dan ada pula yang masih di suapi

oleh pendidik dan pengasuh. Seperti hari itu menu makanan harian mereka sama dengan hari sebelumnya yaitu ayam goreng dan sayur bayam. Hari yang berikutnya juga sayur bayam dan telur dadar.

Setelah selesai makan siang, anak-anak dimandikan dengan bergiliran satu persatu. Sebelum mendapatkan giliran untuk mandi, masih ada sebagian anak yang bermain-main dengan berlari-larian keluar ruangan, bermain lompat-lompatan serta bermain ayunan.

Ketika anak sudah selesai dimandikan, anak diminta untuk tidur siang sembari menunggu jemputan orang tua. Tetapi ada pula anak yang tidak mau tidur siang, mereka justru bermain kejar-kejaran di dalam ruangan dan ada pula yang diluar sambil menduduki alat permainan yang telah tersedia di TPA Beringharjo tersebut.

Dalam sehari-hari, sebelum pembelajaran dimulai, anak-anak disibukan dengan sebuah permainan terlebih dahulu. Ada anak yang sibuk bermain sendiri, ada juga yang sambil kejar-kejaran di dalam ruangan. Di saat bermain si pengasuh memberikan sebuah makanan kecil seperti makanan kecil kepada mereka, ada anak yang mau dan ada juga yang menolak di beri makanan. dan ada juga seorang anak yang ketika mereka duduk mereka berselisih atau berantem dikarenakan bangku mereka atau tempat duduknya diambil oleh temannya, selain itu ada pula seorang anak yang berteriak –teriak dengan kerasnya sambil bernyanyi-nyanyi

Sebagian anak, ada yang menonton televisi. Pengasuh kurang mengontrol dalam memberikan tontonan kepada anak didiknya. Dalam hal ini pengasuh kurang dalam mendampingi anak didiknya saat mereka menonton televisi. Bahkan ketika ada anak yang merasa mengantuk dan kelelahan, justru pengasuh membiarkan saja anak tidur di lantai sambil menonton TV. Tidak adanya alat permainan edukatif yang bisa dimainkan membuat anak menjadi pasif dalam hal kreatifitas, mereka cenderung melamun dan mengantuk. Pengasuh mengatakan bahwa alat permainan edukatif sengaja tidak dikeluarkan karena dikhawatirkan berserakan dan tidak tertata rapi. Dalam hal ini ada kecenderungan bahwa pengasuh tidak mengeluarkan alat permainan karena tidak mau capek untuk memberes-bereskan. Dengan tidak adanya alat permainan edukatif, ada pula anak

yang justru menjadi agresif, karena mempunyai kecenderungan saling menjahili temannya. Ketika terjadi perkelahian antar anak karena merebutkan sebuah alat permainan, pengasuh tidak berusaha melerainya hanya berteriak dari jauh tidak segera menghampiri anak yang berkelahi tersebut.

Ada pula seorang anak yang menangis terus-menerus karena ditinggal oleh orang tuanya bekerja, dan ternyata si anak tersebut baru pertama kali dititipkan oleh orang tuanya di TPA Beringharjo.

Lain lagi perilaku anak ketika sedang belajar. Semua anak di suruh berkumpul di tempat ruangan belajar yang telah disediakan. Semua anak duduk dan dipisahkan menurut umur masing-masing mereka di bagi menjadi 3 kelompok yang berumur 5 tahun keatas, 2 tahun ke atas dan berumur 1 tahun ke atas. Lalu pendidik memberikan sebuah materi pembelajaran yaitu belajar mengenal bentuk segitiga dengan melipat kertas sehingga menjadi sebuah segitiga, kemudian ditempelkan di atas sebuah kertas besar. Setelah semua anak mengerjakan, pendidik menanyakan apakah semuanya sudah pada bisa membuat segitiga? Ada yang menjawab sudah dan ada pula yang menjawab belum. Pendidik kemudian mengajari lagi sampai anak tersebut benar-benar bisa dan mengerti. Ketika pendidik menanyakan tentang hal masa depan kepada anak-anak, mereka menjawab dengan jawaban yang bervariasi, ada yang ingin menjadi polisi, ingin menjadi presiden dan sebagainya. Demikian pula halnya ketika pendidik menanyakan tentang makanan kesukaan mereka. Setelah itu pendidik mengajarkan anak-anak untuk belajar mengenal hewan dan tumbuh-tumbuhan, dengan menggunakan media gambar yang tersedia di ruang belajar.

Pada saat belajar, sebagian anak ada yang mendengarkan dengan konsentrasi, dan ada pula yang acuh tak acuh serta tidak memperhatikan pendidik yang sedang memberikan sebuah materi pelajaran. Bahkan ada anak yang justru bernyanyi dengan temannya dan ada pula yang berkumpul dekat pengasuh mereka. Pendidik kemudian menegur lalu meminta mereka memperhatikan dan ikut dalam pelajaran yang diberikan.

Untuk kegiatan belajar di usia 1 tahun keatas, anak-anak diberikan pelajaran tentang menggambar sebuah mobil-mobilan dan menggambar pesawat

terbang. Mereka belajar dengan lebih tenang dan teratur ketimbang anak yang berumur 4 sampai 5 tahun. Ada anak yang menggambar dengan baik dan ada pula yang menggambar dengan acak-acakan asal sekedar menggambar. Setelah anak-anak selesai belajar, pendidik menyuruh anak didiknya untuk bernyanyi dengan judul lagu “ Buat Apa Susah”.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan layanan anak usia dini di TPA Beringharjo antara lain : adanya sarana dan prasarana meskipun belum sepenuhnya memadai. Adapun sarana dan prasarana tersebut adalah :

- a. Perpustakaan yang berisi 2 lemari, tiap lemari terdiri atas 4 rak buku, sedangkan dalam 1 rak buku terdapat 18 buku
- b. 1 lemari besar yang berisi alat permainan, terdiri dari : tanah liat, puzzle, buah-buahan plastik, alat memasak, alat musik (gitar, piano kecil), balok-balok kayu, miniature 4 tempat ibadah (Masjid, Gereja, Wihara dan Pura), boneka, gunting, lem, jam, bola, dakon, besek-besekan, gambar-gambar binatang, gambar buah, dan lain-lain.
- c. Peralatan dapur terdiri dari : 1 meja, 2 kursi, kompor gas 1 buah, 1 lemari, 4 lusin piring plastik, 4 lusin gelas plastik, 1 ember besar, 1 ember air kecil, tempat sampah, 2 soblok besar, 1 jumbo, 1 ceret, 2 set panci, wajan, 3 buah teko, tremos, 1 set tempat bumbu, rak piring dan 1 toples besar.
- d. P3K yang terdiri dari : kapas, perban, paracetamol, alkohol, betadin dan kain kassa.
- e. Ruang belajar, sekaligus ruang makan yang terdiri dari : meja belajar 13 buah, kursi 22 buah, papan tulis 1, televisi 1, jam, player, rak buku, warung-warungan, dan 1 lemari besar.
- f. Kamar tidur ada 5 kamar, tiap kamar ada 5 ranjang jadi totalnya ada 25 ranjang. Ada tambahan kasur bawah di tiap kamar 1 buah, sehingga total kasur lantai ada 5 buah.
- g. Seragam ada 5 buah warna: kuning, oranye, pink, biru dan putih
- h. Lemari tas anak-anak berisi 18 loker. Ada rak sepatu 1 buah terdiri atas 4 loker
- i. Kamar mandi ada 2 buah: peralatan dikamar mandi rak sabun, odol, sikat masing-masing anak, handuk dari TPA, ada wastafel, kain pel, dan lain-lain.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan anak usia dini di TPA Beringharjo antara lain masih kurangnya pengalaman dan pengetahuan dari para pengasuh mengenai pendidikan anak usia dini sehingga masih perlu diberikan pelatihan, keterbatasan dana terkait dengan minimnya gaji pengasuh, sehingga dalam mengasuh pun masih terkesan setengah-setengah, manajemen yang belum tertib/teratur, pengelolaan menu harian yang masih belum pas dan tidak sesuai dengan daftar menu yang telah dibuat, masih kurangnya jumlah pengasuh atau SDM yang menangani TPA, sedikitnya jumlah alat permainan outdoor, pengasuh kurang memberikan stimulasi pada anak sehingga TPA terkesan hanya sebagai tempat menitipkan saja, yang penting anak selamat dan aman, tanpa perlu memberikan stimulasi yang edukatif pada anak sehingga anak kurang kreatif dan pemeriksaan kesehatan yang belum optimal. Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya monitoring perkembangan tiap anak dari segi perkembangan dan pertumbuhannya. Jika tidak ada keluhan atau anak yang sakit, maka dokter tidak aktif dalam memeriksa.

Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan faktor pendukung dan meminimalisir faktor penghambat yang ada di TPA Beringharjo adalah belum ada upaya untuk mempertahankan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat, karena pihak pengelola dan pengasuh menganggap tidak ada masalah selama ini, orang tua juga tidak ada yang komplain (tidak ada demand dari orang tua terhadap layanan TPA). Hal ini terjadi karena tidak adanya evaluasi yang dilakukan terhadap layanan TPA selama ini.

Kualitas ketenagaan yang disediakan untuk melayani anak usia dini di TPA Beringharjo adalah bahwa tingkat pendidikan dari para pengasuh ada yang Kejar Paket B, Kejar Paket C, SMP, dan D3. Sedangkan untuk profesionalitas belum ada perhatian khusus dari TPA Beringharjo. Pelatihan yang pernah diperoleh umumnya dari Dinas Kesehatan, BKKBN dan LSPPA. Namun secara khusus pelatihan yang diselenggarakan sendiri TPA Beringharjo atau pelatihan yang sifatnya mandiri belum ada sama sekali karena keterbatasan dana. Justru dari administrasi yang sekaligus pendidik pernah mengikuti pelatihan seperti pelatihan (EKSI) Bina buah hati di Sorowajan dan magang di Dinas Pendidikan.

Jenis layanan pada anak usia dini yang sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini di TPA Beringharjo adalah tidak ada perbedaan layanan antara anak yang satu dengan yang lain, sehingga tidak disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Yang penting anak bermain dengan selamat dan aman, tidak ada perbedaan materi yang diberikan pada anak.

Proporsi layanan aspek-aspek perkembangan anak usia dini di TPA Beringharjo adalah tidak proporsional dan terprogram, anak melakukan kegiatan yang belum disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangannya. Prinsipnya anak bermain dengan selamat dan aman, jarang sekali ada kegiatan tambahan untuk menstimulasi perkembangan anak. Aspek yang lebih dominan adalah aspek fisik motorik yaitu mengembangkan kemampuan motorik yaitu mengembangkan kemampuan motorik kasar seperti permainan outdoor dan kemampuan motorik halus seperti menggambar dan mewarnai.

Pantauan terhadap anak juga dilakukan melalui Buku Tumbuh Kembang, SKH (Satuan Kegiatan Harian), SKB (Satuan Kegiatan Bulanan). Sedangkan raport isinya bukan nilai angka atau huruf tetapi perkembangan siswa dengan deskriptif. Tiap harian ada narasi perkembangan anak, bulanan pun juga ada. Pentingnya pendidikan yang tepat bagi anak usia dini di TPA Beringharjo antara lain : anak dapat terarah, bergaul, bersosialisasi. Demikian pula dengan orang tua juga sedini mungkin diarahkan. Sehingga untuk pendidikan selanjutnya sudah tidak canggung lagi.

3. Pembahasan

Bentuk program kegiatan layanan anak usia dini di TPA Beringharjo adalah layanan asuhan, perawatan, bimbingan dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara rutin.

Proses pelaksanaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo diatur dalam jadwal kegiatan dengan jenis layanan yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Setiap anak diberikan kesempatan bermain dan pemberian stimulan melalui kegiatan seperti menggambar, mewarnai dan

mengenal angka dan huruf jarang diberikan karena kesibukan dan keterbatasan jumlah pengasuh. Untuk menu makanan disediakan pihak TPA.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo masih sangat sedikit sehingga perlu adanya upaya peningkatan. Sedangkan faktor penghambat masih cukup banyak, sehingga diharapkan adanya evaluasi demi peningkatan kualitas penyelenggaraan TPA.

Berkaitan dengan upaya apa yang dilakukan untuk mempertahankan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat, di TPA Beringharjo masih diperlukan banyak upaya yang perlu dilakukan terutama oleh pihak pengelola TPA demi peningkatan kualitas TPA.

Mengenai pandangan pengelola lembaga anak usia dini tentang urgensi pendidikan yang tepat (*appropriate*) bagi anak usia dini, di TPA Beringharjo masih sangat sedikit perhatiannya, sehingga sangat diperlukan adanya evaluasi.

Kualitas ketenagaan yang disediakan untuk melayani anak usia dini, di TPA Beringharjo masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan para pengasuh yang kurang memahami mengenai hakikat anak usia dini. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan bagi para pengasuh dan studi banding ke TPA atau lembaga PAUD yang lain dalam rangka peningkatan pengetahuan dan pengalaman para pengasuh.

Jenis-jenis layanan pada anak usia dini di TPA Beringharjo belum mencakup pada seluruh aspek perkembangan anak. Aspek yang paling banyak dikembangkan adalah aspek motorik. Antara anak satu dengan anak yang lain tidak ada perbedaan layanan. Proporsi layanan aspek-aspek perkembangan anak usia dini di TPA Beringharjo dikatakan masih kurang proporsional karena hanya menekankan pada aspek motorik saja. Untuk kegiatan menstimulasi perkembangan kognitif, sosioemosional dan bahasa masih belum banyak dilakukan.

I. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Bentuk program kegiatan layanan anak usia dini di TPA Beringharjo adalah layanan asuhan, perawatan, bimbingan dan pemeriksaan kesehatan.
- b. Proses pelaksanaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo diatur dalam jadwal kegiatan dengan jenis layanan yang sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Setiap anak diberikan kesempatan bermain dan pemberian stimulasi melalui kegiatan seperti menggambar, mewarnai jarang diberikan karena kesibukan dan keterbatasan jumlah pengasuh. Untuk menu makanan disediakan oleh TPA. Sedangkan daftar menu makanan sebenarnya sudah dibuat, tetapi dalam penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan daftar menu yang telah dibuat.
- c. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program layanan anak usia dini di TPA Beringharjo masih sangat sedikit sehingga perlu adanya upaya peningkatan. Sedangkan faktor penghambatnya masih cukup banyak, sehingga diharapkan adanya evaluasi demi peningkatan kualitas penyelenggaraan TPA.
- d. Berkaitan dengan upaya apa yang dilakukan untuk mempertahankan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat, di TPA Beringharjo masih diperlukan banyak upaya yang perlu dilakukan terutama oleh pihak pengelola TPA demi peningkatan kualitas TPA karena telah ada acuan penyelenggaraan TPA yang disusun oleh Direktorat PAUD Ditjen PLS.
- e. Mengenai pandangan pengelola lembaga anak usia dini tentang urgensi pendidikan yang tepat (*appropriate*) bagi anak usia dini, di TPA Beringharjo masih sangat sedikit perhatiannya, sehingga sangat diperlukan adanya evaluasi.
- f. Kualitas ketenagaan yang disediakan untuk melayani anak usia dini di TPA Beringharjo masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan para pengasuh yang kurang memahami mengenai hakikat anak usia dini. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan bagi para

pengasuh dan studi banding ke TPA atau lembaga PAUD yang lain dalam rangka peningkatan pengetahuan dan pengalaman para pengasuh.

- g. Jenis-jenis layanan pada anak usia dini di TPA Beringharjo belum mencakup pada seluruh aspek perkembangan anak. Aspek yang paling banyak dikembangkan adalah aspek motorik. Antara anak satu dengan anak yang lain tidak ada perbedaan layanan.
- h. Proporsi layanan aspek-aspek perkembangan anak usia dini di TPA Beringharjo dikatakan masih kurang proporsional karena hanya menekankan pada aspek motorik saja. Untuk kegiatan yang menstimulasi perkembangan kognitif, sosioemosional dan bahasa masih belum banyak dilakukan.

2. Saran

a. Pihak Pengasuh dan Pendidik

- 1.) Pada saat orang tua dan anak datang ke TPA sebaiknya diberikan sambutan khusus dari pihak pengasuh yang menunggu di depan TPA. Pengasuh sebaiknya aktif dalam mengadakan komunikasi dengan orang tua meskipun orang tua bersikap pasif. Pengasuh perlu memberikan informasi mengenai perkembangan anak didiknya kepada orang tua dan menanyakan permasalahan yang mungkin terjadi pada anak ketika di rumah sesuai dengan pengetahuan profesionalnya.
- 2.) Perlu adanya penataan manajemen agar lebih tertib dan teratur
- 3.) Perlu adanya pengelolaan program menu harian yang variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak dan pemanfaatan alat permainan edukatif yang telah tersedia.
- 4.) Perlu adanya pemahaman bahwa TPA bukan sebagai tempat untuk menitipkan anak saja (yang penting anak aman dan selamat), tetapi juga diperlukan stimulasi yang dapat menunjang tumbuh kembang anak.
- 5.) Perlu adanya koordinasi dengan orang tua sebagai media evaluasi layanan TPA dan komunikasi antara pengasuh dan orang tua mengenai perkembangan anak.

6.) Perlu adanya penerapan menu pembelajaran PAUD di TPA, sehingga TPA dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak.

b. Pihak Pengelola (Tim Penggerak PKK Kota Yogyakarta)

- 1.) Perlu diselenggarakan training atau diklat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dari para pengasuh mengenai pendidikan anak usia dini, sehingga bisa memberikan layanan yang tepat.
- 2.) Perlu adanya perhatian dari pihak pengelola mengenai dana terkait dengan minimnya gaji pengasuh dan jumlah serta kualitas permainan anak.
- 3.) Perlu adanya penambahan jumlah pengasuh atau SDM yang menangani TPA sehingga pengawasan dan pendidikan anak lebih terjamin.
- 4.) Perlu adanya penambahan jumlah dan jenis alat permainan edukatif.
- 5.) Peningkatan kualitas pemeriksaan kesehatan. Perlu adanya monitoring perkembangan tiap anak dari segi perkembangan dan pertumbuhannya yang bisa dibuat dalam bentuk matriks.
- 6.) Melakukan studi banding atau kerja sama dengan TPA lain agar memperoleh gambaran dalam rangka meningkatkan kualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Supriyadi, Dedy. 2003. *Makna dan Implikasi UU Sisdiknas Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (Bukti PADU, jurnal ilmiah anak dini usia vol 2 no.02 Agustus, 2003)*

Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. *Rintisan TPA*

Departemen Sosial. *Pedoman Penyelenggaraan TPA*

Miles dan Huberman. (Terjemahan Tjejep Rohandi). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta : UI-Press

Hurlock, Elizabeth. 1993. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga

Wahyuti, Tuti. 2003. *Posisi Strategis Taman Penitipan Anak*

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional